

# Optimalisasi Fintech Pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pada Pantai Baro Gebang

Anur Hikmah<sup>1\*</sup>, Cory Vidiati.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Alamat: Jl. Widarasari III, Sutawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon

\*Korespondensi penulis: [anurhikmah35@gmail.com](mailto:anurhikmah35@gmail.com)

**Abstract.** Baro Gebang Beach has great potential to develop as a sustainable tourism destination. The main challenge in resource management is combining economic growth with environmental conservation. Fintech is present as an innovative solution to support tourism development in this area, by providing access to capital, community-based funding, and increasing operational efficiency. Through P2P lending, local craftsmen in Baro Gebang Beach can expand their businesses, create new jobs, and increase income. This literature review emphasizes the importance of digital literacy and cross-sector collaboration in creating an inclusive and sustainable tourism ecosystem.

**Keywords:** Fintech, Baro Gebang Beach, Sustainable Tourism.

**Abstrak.** Pantai Baro Gebang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya adalah menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Fintech hadir sebagai solusi inovatif untuk mendukung pengembangan pariwisata di kawasan ini, dengan menyediakan akses permodalan, pendanaan berbasis komunitas, dan peningkatan efisiensi operasional. Melalui pinjaman P2P, pengrajin lokal di Pantai Baro Gebang dapat memperluas usaha mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan. Kajian literatur ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Fintech, Pantai Baro Gebang, Pariwisata Berkelanjutan.

## 1. LATAR BELAKANG

Pantai Baro Gebang, sebuah destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya, menghadapi tantangan dalam mencapai keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pendekatan inovatif berbasis teknologi menjadi kebutuhan utama. Financial technology (fintech) memiliki potensi besar untuk mendukung pengelolaan pariwisata melalui penguatan keuangan inklusif, pendanaan berbasis komunitas, dan efisiensi operasional. Artikel ini menyajikan analisis berbasis kajian pustaka tentang peran fintech dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Baro Gebang (Risdiyati dan Rahmawati, 2023).

Pantai Baro Gebang, terletak di wilayah pesisir yang kaya akan keindahan alam dan budaya lokal, merupakan salah satu destinasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai

pusat pariwisata berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang tidak terkendali, tekanan sosial dari urbanisasi pariwisata, hingga kesenjangan ekonomi di antara masyarakat lokal menjadi isu utama yang harus segera ditangani. Dalam hal ini, peran teknologi finansial atau fintech menjadi relevan sebagai solusi yang tidak hanya bersifat inovatif tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan komunitas lokal dan tantangan global.

Salah satu cara fintech dapat mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Baro Gebang adalah melalui penguatan inklusi keuangan. Banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan tersebut, seperti penjual makanan lokal, pengrajin souvenir, dan penyedia layanan wisata, seringkali tidak memiliki akses yang memadai ke lembaga keuangan formal (Windusancono, 2021). Dengan adanya platform fintech, mereka dapat mengakses pinjaman mikro, investasi berbasis komunitas, dan layanan pembayaran digital yang lebih mudah, cepat, dan transparan. Sebagai contoh, e-wallet dan aplikasi pembayaran berbasis QR dapat membantu UMKM di Pantai Baro Gebang mengelola transaksi secara efisien tanpa memerlukan infrastruktur perbankan tradisional yang kompleks.

Lebih dari sekadar inklusi keuangan, fintech juga dapat menjadi motor utama dalam pendanaan berbasis komunitas. Melalui platform crowdfunding, masyarakat lokal dan pelancong dapat berkontribusi dalam mendanai proyek-proyek berkelanjutan, seperti konservasi hutan mangrove, pengelolaan limbah plastik, atau pembangunan fasilitas wisata ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi ekosistem lokal tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara komunitas terhadap destinasi tersebut. Dengan begitu, partisipasi masyarakat menjadi lebih aktif dalam menjaga kelestarian Pantai Baro Gebang.

Efisiensi operasional dalam pengelolaan pariwisata juga dapat ditingkatkan dengan bantuan fintech. Sebagai contoh, aplikasi berbasis blockchain dapat digunakan untuk memantau aliran dana dan memastikan transparansi dalam pengelolaan proyek pariwisata. Selain itu, teknologi ini dapat mendukung implementasi sistem tiket digital untuk mengatur jumlah pengunjung secara optimal, mencegah over-tourism, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Indryani, dkk, 2024). Data yang dikumpulkan dari sistem ini juga dapat dimanfaatkan untuk analisis lebih lanjut dalam perencanaan strategi pengembangan pariwisata yang lebih cerdas dan berkelanjutan.

Namun, adopsi fintech di Pantai Baro Gebang bukan tanpa tantangan. Literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat lokal menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang terarah untuk memperkenalkan konsep

fintech kepada mereka. Pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa teknologi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga tidak terjadi kesenjangan digital yang semakin lebar.

Dalam konteks yang lebih luas, peran fintech di Pantai Baro Gebang mencerminkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mengatasi masalah global melalui pendekatan lokal. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, Pantai Baro Gebang memiliki peluang untuk menjadi model sukses pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Keberhasilan ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi wisata yang inovatif dan berkelanjutan di mata dunia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pariwisata Berkelanjutan**

Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO) (2021), pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal sambil melindungi dan meningkatkan kesempatan di masa depan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Penerapan prinsip ini membutuhkan dukungan teknologi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan, baik melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efisien maupun dalam menciptakan pengalaman wisata yang ramah lingkungan. Misalnya, sistem digital dapat digunakan untuk memantau dampak kunjungan wisatawan terhadap lingkungan dan mengatur kapasitas pengunjung di destinasi tertentu, sehingga risiko over-tourism dapat diminimalkan. Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi promosi produk lokal melalui platform digital, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat tanpa perlu merusak ekosistem.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, dan wisatawan, juga menjadi kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan dan regulasi yang mendukung prinsip keberlanjutan, seperti pemberian insentif untuk pelaku usaha ramah lingkungan atau pengembangan infrastruktur hijau (Hayati dan Yulianto, 2020). Di sisi lain, pelaku industri pariwisata, seperti hotel dan agen perjalanan, dapat berkontribusi dengan

menerapkan praktik-praktik bisnis berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan atau pengurangan limbah. Masyarakat lokal juga perlu dilibatkan secara aktif, baik melalui program pemberdayaan ekonomi maupun edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menjaga kelangsungan destinasi wisata. Wisatawan, sebagai bagian integral dari pariwisata, juga harus didorong untuk mengadopsi perilaku yang bertanggung jawab, seperti menghormati budaya lokal dan mendukung produk ramah lingkungan. Melalui integrasi teknologi dan kolaborasi multisektor ini, pariwisata berkelanjutan dapat mencapai tujuannya, yaitu memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat sambil menjaga keindahan dan kelestarian destinasi wisata untuk generasi mendatang.

## **2. Financial Technology (Fintech)**

Fintech mencakup aplikasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi layanan keuangan. Dalam konteks pariwisata, fintech menawarkan solusi seperti pembayaran digital, crowdfunding, pinjaman *peer-to-peer* (P2P), dan teknologi *blockchain*. Fintech dapat mempermudah akses permodalan bagi usaha kecil, meningkatkan transparansi pengelolaan dana, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung pariwisata (Yudha, 2021). Salah satu kontribusi signifikan fintech dalam pariwisata adalah melalui pembayaran digital, yang memungkinkan wisatawan melakukan transaksi secara mudah, aman, dan tanpa perlu membawa uang tunai. Sistem ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata, seperti penjual souvenir, penyedia jasa transportasi lokal, dan pengelola homestay, untuk mengelola transaksi secara lebih efisien. Selain itu, data transaksi dari platform pembayaran digital dapat dimanfaatkan untuk analisis tren wisatawan, sehingga pelaku usaha dapat menyesuaikan layanan mereka dengan kebutuhan pasar.

Selain pembayaran, crowdfunding berbasis fintech memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mendanai proyek-proyek pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, pembangunan fasilitas ekowisata, konservasi habitat alam, atau penyelenggaraan festival budaya dapat didanai melalui kontribusi kolektif dari komunitas lokal maupun wisatawan yang peduli. Model ini menciptakan rasa kepemilikan bersama atas destinasi wisata, sekaligus memastikan bahwa pengelolaan pariwisata melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Fintech juga mendukung pengembangan pinjaman *peer-to-peer* (P2P), yang memungkinkan pelaku UMKM di sektor pariwisata mendapatkan akses permodalan dengan lebih mudah (Chandrawan, dkk, 2023). Proses ini menghilangkan hambatan yang sering terjadi di lembaga keuangan konvensional, seperti persyaratan administrasi yang kompleks

atau keterbatasan jangkauan bank di daerah terpencil. Dengan P2P lending, pelaku usaha dapat memperoleh dana untuk memperbaiki layanan, mengembangkan produk, atau meningkatkan fasilitas tanpa memerlukan aset besar sebagai jaminan.

Selain itu, blockchain menghadirkan solusi dalam pengelolaan dana pariwisata yang lebih transparan dan terpercaya. Teknologi ini memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah dan dapat diakses oleh semua pihak yang berwenang, sehingga mengurangi risiko penyelewengan dana. Blockchain juga dapat digunakan dalam sistem reservasi atau tiket digital untuk memastikan keaslian tiket dan menghindari praktik percaloan. Dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ditawarkan fintech, sektor pariwisata dapat berkembang secara lebih inklusif, transparan, dan berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi fintech memerlukan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai, literasi digital masyarakat, serta regulasi yang mendukung. Dengan pendekatan holistik, fintech memiliki potensi besar untuk merevolusi pengelolaan pariwisata, terutama di destinasi yang sedang berkembang.

### **3. Kolaborasi Fintech dan Pariwisata Berkelanjutan**

Studi menunjukkan bahwa fintech dapat memberikan dukungan signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan melalui beberapa cara utama yang terkait dengan peningkatan keuangan inklusif, pendanaan proyek berbasis komunitas, serta efisiensi operasional. Pertama, peningkatan keuangan inklusif melalui platform pembayaran digital menjadi alat penting bagi usaha kecil lokal di destinasi pariwisata. Dalam konteks pariwisata di daerah seperti Pantai Baro Gebang, misalnya, para pedagang lokal, termasuk penjual suvenir dan penyedia jasa wisata, sering kali kesulitan untuk mengakses pasar yang lebih luas karena terbatasnya infrastruktur perbankan dan rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat. Dengan menggunakan platform pembayaran digital, mereka dapat menerima pembayaran dari wisatawan domestik maupun internasional secara langsung, mengurangi risiko penipuan, serta meningkatkan transparansi transaksi. Ini tidak hanya memperluas akses pasar bagi usaha kecil tersebut tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan skala usaha dan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan hidup ekonomi lokal.

Pendanaan proyek berbasis komunitas melalui crowdfunding adalah pendekatan yang efektif dalam mendanai program konservasi atau pelatihan keterampilan di destinasi wisata. Melalui platform crowdfunding, masyarakat lokal dapat menggalang dana dari berbagai sumber, termasuk wisatawan yang tertarik untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan atau mendukung upaya pemberdayaan ekonomi local (Riswanto, dkk, 2023).

Misalnya, di Pantai Baro Gebang, masyarakat bisa menggunakan crowdfunding untuk membiayai proyek-proyek konservasi pantai, seperti penanaman pohon bakau untuk mencegah erosi pantai atau pembersihan lingkungan dari limbah plastik. Selain itu, crowdfunding juga bisa mendukung pelatihan keterampilan bagi masyarakat setempat, seperti pelatihan digital atau keterampilan pengolahan produk lokal. Ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan pariwisata, tetapi juga menggali dukungan luas dari para wisatawan yang ingin berkontribusi secara langsung dalam pelestarian destinasi wisata tersebut.

Teknologi blockchain, di sisi lain, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional serta transparansi dalam pengelolaan dana di sektor pariwisata. Melalui penggunaan blockchain, alur keuangan dalam proyek pariwisata dapat dimonitor secara real-time, memberikan jejak audit yang transparan bagi semua pihak yang terlibat. Misalnya, dalam proyek pendanaan untuk pembangunan infrastruktur ekowisata, setiap transaksi dapat dicatat dalam buku besar digital yang terdistribusi dan tidak dapat diubah. Hal ini memastikan bahwa semua dana yang dikumpulkan benar-benar digunakan untuk tujuan yang telah disepakati, seperti pemeliharaan jalur hiking ramah lingkungan atau pembangunan fasilitas sanitasi di area wisata. Dengan blockchain, juga memungkinkan pelacakan dana dari wisatawan hingga pelaku usaha lokal dengan tingkat akurasi yang tinggi, mengurangi risiko penyelewengan dana dan meningkatkan kepercayaan publik. Selain itu, teknologi ini juga memungkinkan integrasi dengan sistem pembayaran digital lainnya, sehingga seluruh alur transaksi dari wisatawan ke UMKM dapat terhubung secara seamless, mempercepat proses pembayaran dan mengurangi biaya administrasi.

Dengan kombinasi dari peningkatan keuangan inklusif melalui platform pembayaran digital, pendanaan proyek berbasis komunitas melalui crowdfunding, serta efisiensi operasional yang ditawarkan oleh teknologi blockchain, fintech dapat menjadi pilar penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di destinasi seperti Pantai Baro Gebang. Integrasi fintech dalam pengelolaan pariwisata memungkinkan destinasi tersebut untuk tidak hanya berkembang secara ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini menciptakan model pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap kelestarian alam dan budaya lokal, memperkuat jejak positif sektor pariwisata di seluruh dunia.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Secara etimologi, istilah metodologi penelitian berasal dari kata Yunani *methodos*, yang berarti "cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu," dan *logos*, yang berarti "ilmu" atau "kajian." Gabungan keduanya mengacu pada ilmu atau kajian tentang cara-cara yang digunakan untuk melakukan penelitian secara sistematis. Dalam konteks penelitian, metodologi mencakup langkah-langkah yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut harus memenuhi kriteria ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metodologi penelitian mencakup berbagai tahapan dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil.

Penelitian ini dimulai dengan langkah pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber akademik dan dokumen relevan yang membahas secara mendalam tiga tema utama yang telah ditetapkan. Pada tema pertama, yaitu konsep pariwisata berkelanjutan, fokus diarahkan pada definisi, prinsip, dan indikator keberlanjutan yang telah diterima secara luas dalam literatur. Sumber seperti laporan dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), jurnal-jurnal terkemuka, dan dokumen kebijakan nasional digunakan untuk menggambarkan bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Dari hasil literatur, ditemukan bahwa keberlanjutan memerlukan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, hingga wisatawan.

Pada tema kedua, yaitu peran fintech dalam sektor pariwisata, kajian berfokus pada aplikasi teknologi finansial yang mampu meningkatkan efisiensi, keterjangkauan, dan inklusivitas dalam pengelolaan sektor ini. Artikel ilmiah dan laporan industri yang membahas implementasi fintech di berbagai wilayah menjadi referensi utama. Penelusuran mencakup inovasi seperti pembayaran digital untuk mempermudah transaksi wisatawan, platform crowdfunding untuk mendanai proyek pelestarian lingkungan, hingga blockchain untuk transparansi pengelolaan dana. Analisis ini juga mencakup manfaat spesifik yang dapat diberikan fintech, seperti pengurangan biaya administrasi, peningkatan akurasi data keuangan, dan perluasan akses ke pasar global.

Sementara itu, pada tema ketiga, studi kasus serupa di tingkat lokal maupun global, penelitian meninjau destinasi wisata yang telah mengintegrasikan teknologi, termasuk fintech, dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Beberapa contoh mencakup destinasi di

Asia Tenggara yang sukses menggunakan pembayaran digital untuk mendukung UMKM lokal, hingga proyek konservasi berbasis crowdfunding di kawasan pesisir Eropa. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi tersebut dapat diadaptasi ke konteks Pantai Baro Gebang. Selain itu, kesuksesan dan kegagalan dari studi kasus ini diidentifikasi sebagai pelajaran penting untuk menghindari kesalahan serupa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan solusi yang relevan. Dalam tahap ini, fokus diarahkan pada bagaimana teknologi finansial dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing Pantai Baro Gebang sambil tetap menjaga prinsip-prinsip keberlanjutan. Analisis juga mempertimbangkan aspek-aspek unik dari destinasi tersebut, seperti karakteristik masyarakat lokal, kondisi infrastruktur, dan kekayaan ekosistemnya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian literatur, optimalisasi fintech di Pantai Baro Gebang memiliki beberapa potensi:

##### **1. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Fintech memungkinkan masyarakat lokal untuk mendapatkan akses permodalan yang lebih mudah melalui pinjaman peer-to-peer (P2P). Melalui platform P2P lending, masyarakat Pantai Baro Gebang yang memiliki usaha kecil, seperti pengrajin kerajinan tangan, penjual makanan khas, atau petani, dapat mengakses dana tambahan tanpa harus melewati prosedur yang rumit dan persyaratan yang ketat yang seringkali diminta oleh lembaga keuangan tradisional (Hidayati, dkk, 2022). Dengan menggunakan P2P lending, pengrajin lokal yang membutuhkan modal untuk memperluas bisnis mereka, misalnya untuk membeli peralatan baru, meningkatkan kualitas produk, atau memperluas jaringan distribusi, dapat memperoleh dana dengan cepat dan mudah. Proses aplikasi yang lebih sederhana dan fleksibel memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kesempatan bisnis yang datang tanpa harus menunggu persetujuan lama atau memenuhi syarat-syarat yang ketat.

Sebagai contoh, seorang pengrajin lokal di Pantai Baro Gebang yang memproduksi barang kerajinan dari bahan-bahan lokal bisa mengajukan pinjaman P2P untuk meningkatkan produksi mereka, seperti membeli alat yang lebih canggih atau bahan baku berkualitas tinggi. Dengan tambahan modal ini, mereka dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan produk yang lebih inovatif, dan

memperluas pasar ke luar daerah setempat. Hasilnya bukan hanya peningkatan pendapatan bagi pengrajin tersebut, tetapi juga terciptanya lapangan kerja baru. Misalnya, dalam usaha kerajinan tangan, pengrajin dapat merekrut pekerja tambahan untuk membantu dalam proses produksi, mengajar keterampilan baru kepada masyarakat setempat, atau memberikan pelatihan keterampilan bagi generasi muda. Dengan demikian, fintech tidak hanya membantu meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga mendukung pengembangan masyarakat dengan menciptakan pekerjaan yang berkelanjutan dan meningkatkan keterampilan masyarakat lokal.

Selain itu, akses permodalan melalui pinjaman P2P dapat mendorong inovasi di sektor pariwisata. Misalnya, usaha kecil yang menyediakan layanan wisata berbasis budaya atau ekowisata di Pantai Baro Gebang bisa mendapatkan dana untuk mengembangkan infrastruktur pendukung, seperti penginapan ramah lingkungan, jalur trekking yang aman, atau fasilitas edukasi lingkungan. Pendanaan ini memungkinkan pelaku usaha lokal untuk mengembangkan bisnis mereka dengan cara yang berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan kualitas lingkungan atau budaya lokal. Dengan demikian, pariwisata yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya setempat.

Melalui penggunaan fintech dalam pinjaman P2P, masyarakat lokal di Pantai Baro Gebang dapat mengambil kendali atas masa depan ekonomi mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari dana luar, tetapi juga dapat menjadi bagian aktif dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Selain itu, proses transparansi yang ditawarkan oleh platform P2P lending memungkinkan pengrajin untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana pinjaman mereka secara lebih baik, memonitor kemajuan bisnis, dan melaporkan kembali kepada pemberi pinjaman mengenai perkembangan usaha mereka. Dengan demikian, fintech tidak hanya menyediakan akses permodalan yang lebih luas tetapi juga mempromosikan praktik pengelolaan usaha yang lebih bertanggung jawab dan efektif di komunitas lokal.

## **2. Pendanaan Proyek Pelestarian Lingkungan**

Platform crowdfunding dapat menjadi alat penting dalam mendukung program-program pelestarian pantai di Pantai Baro Gebang, seperti pembersihan pantai dari limbah plastik dan rehabilitasi ekosistem mangrove. Program ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di destinasi wisata ini, mengingat betapa cepatnya dampak polusi dan kerusakan ekosistem dapat terjadi akibat aktivitas

manusia. Dengan menggunakan platform crowdfunding, masyarakat lokal, wisatawan, dan pihak swasta dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya pelestarian ini (Windianingsih, dkk, 2024). Platform ini memungkinkan individu untuk memberikan sumbangan kecil yang dapat digabungkan menjadi dana besar untuk proyek-proyek konservasi yang signifikan. Misalnya, kampanye crowdfunding dapat digunakan untuk membeli peralatan pembersih pantai, menyediakan bibit mangrove untuk rehabilitasi, atau mengupah tenaga kerja lokal yang akan membersihkan pantai secara rutin. Dengan demikian, crowdfunding tidak hanya mengumpulkan dana tetapi juga membangun kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya melindungi lingkungan pantai.

Namun, untuk memanfaatkan platform crowdfunding secara optimal, diperlukan literasi digital yang memadai di kalangan masyarakat lokal. Banyak anggota komunitas di Pantai Baro Gebang masih kesulitan dalam menggunakan teknologi digital untuk keperluan sehari-hari, apalagi untuk mengakses dan menggunakan platform crowdfunding. Keterbatasan literasi digital ini bisa menghambat partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pelestarian lingkungan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, program pelatihan literasi digital harus menjadi bagian dari strategi implementasi crowdfunding di Pantai Baro Gebang. Pelatihan ini dapat melibatkan pelajaran tentang cara menggunakan internet, bagaimana mendaftar dan membuat akun di platform crowdfunding, serta bagaimana cara mengelola dan melacak kontribusi donasi. Selain itu, penting bagi program pelatihan ini untuk menjelaskan mengapa partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendukung proyek-proyek konservasi ini, bagaimana dampak positif dari kontribusi mereka dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat, serta bagaimana dana yang terkumpul akan digunakan dengan transparansi penuh.

Selain pelatihan literasi digital, diperlukan juga kampanye edukasi yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai dan kelestarian ekosistem mangrove. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, poster, brosur, dan kegiatan tatap muka di komunitas-komunitas setempat. Wisatawan juga bisa diajak untuk berpartisipasi dalam pembersihan pantai atau program rehabilitasi mangrove sebagai bagian dari pengalaman berwisata mereka. Dengan cara ini, platform crowdfunding tidak hanya menjadi alat pendanaan tetapi juga menjadi bagian dari program edukasi lingkungan yang lebih luas yang melibatkan semua pihak terkait (Barthelemy, 2019). Hal ini akan memperkuat

komitmen masyarakat untuk menjaga keberlanjutan Pantai Baro Gebang sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan.

Keberhasilan implementasi crowdfunding di Pantai Baro Gebang juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah dapat menyediakan platform atau aplikasi khusus untuk memfasilitasi crowdfunding proyek-proyek pelestarian, serta memberikan insentif bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam proyek-proyek ini. Sektor swasta, baik dari perusahaan teknologi maupun perusahaan yang terlibat dalam pariwisata, bisa memberikan dukungan teknis atau bantuan finansial untuk memperluas penggunaan platform crowdfunding di daerah ini. Misalnya, perusahaan teknologi dapat menyediakan pelatihan penggunaan aplikasi crowdfunding secara gratis, sementara perusahaan pariwisata dapat memfasilitasi kampanye promosi untuk menarik lebih banyak peserta dari kalangan wisatawan.

Dengan dukungan yang tepat, platform crowdfunding dapat menjadi sarana yang efektif untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian pantai di Pantai Baro Gebang. Ini bukan hanya tentang mengumpulkan dana, tetapi juga tentang membangun rasa memiliki terhadap lingkungan dan memastikan bahwa pelestarian tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, Pantai Baro Gebang dapat menjadi contoh positif dalam mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan dengan pelestarian lingkungan, menciptakan model yang dapat diadaptasi di destinasi wisata lainnya di seluruh dunia.

### **3. Transparansi dan Akuntabilitas**

Sistem berbasis blockchain memainkan peran kunci dalam meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana, baik dari kontribusi wisatawan maupun investasi yang dilakukan di Pantai Baro Gebang. Melalui teknologi ini, setiap transaksi yang dilakukan baik sumbangan dari wisatawan untuk mendanai proyek pelestarian pantai atau investasi dari pihak swasta yang ingin mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dicatat secara aman dan tidak dapat diubah dalam buku besar digital yang terdesentralisasi. Setiap pihak yang terlibat, mulai dari wisatawan individu hingga investor institusi, dapat melihat bagaimana dana mereka digunakan secara real-time. Misalnya, ketika wisatawan menyumbang melalui platform crowdfunding untuk pembersihan pantai, mereka bisa melacak aliran dana tersebut dari mulai terkumpul hingga digunakan untuk membeli peralatan pembersih atau menggaji pekerja lokal. Transparansi ini sangat penting untuk

membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, baik itu pemerintah, masyarakat lokal, wisatawan, atau investor.

Melalui blockchain, setiap kontribusi yang dilakukan tercatat dalam bentuk transaksi yang tidak bisa diubah, yang berarti bahwa tidak ada manipulasi atau pengalihan dana yang tidak sah (Faozi dan Gustanto, 2022). Setiap pihak dapat memverifikasi transaksi ini, memastikan bahwa setiap rupiah yang disumbangkan digunakan sesuai dengan tujuan awal yang disepakati, seperti pemulihan ekosistem mangrove atau pembersihan pantai. Misalnya, investor yang menyumbangkan dana untuk pembangunan infrastruktur berkelanjutan di destinasi wisata dapat melihat detail setiap pengeluaran, mulai dari pembelian material hingga pembayaran upah pekerja. Kepercayaan ini menciptakan landasan yang kuat bagi pembangunan jangka panjang pariwisata di Pantai Baro Gebang, mendorong lebih banyak investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Transparansi yang ditawarkan oleh sistem berbasis blockchain juga mempermudah proses audit dan evaluasi oleh pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga donor internasional (Zein dan Septiani, 2024). Dengan teknologi blockchain, audit tidak lagi memerlukan pemeriksaan manual yang panjang atau meminta pihak ketiga untuk memverifikasi penggunaan dana. Semua transaksi tercatat dengan jelas, menciptakan jejak audit yang dapat diakses oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini memberikan rasa aman bagi wisatawan yang ingin menyumbang, investor yang ingin menanam modal, dan masyarakat setempat yang ingin memastikan bahwa proyek-proyek yang mereka dukung tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Transparansi ini tidak hanya penting untuk membangun kepercayaan tetapi juga untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan digunakan secara efektif dan efisien.

Selain itu, dengan menggunakan blockchain, pengelolaan dana dapat dilakukan secara lebih efisien dan terintegrasi. Misalnya, dalam pendanaan proyek berbasis komunitas melalui crowdfunding, setiap sumbangan langsung masuk ke dalam dompet digital yang diawasi oleh smart contract, yang mengontrol penggunaan dana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini berarti bahwa hanya dana yang dialokasikan untuk proyek tertentu yang dapat digunakan, dan setiap perubahan alokasi dana harus melewati prosedur verifikasi yang ketat. Sistem ini mengurangi risiko penyalahgunaan dana, memastikan bahwa setiap perubahan rencana

penggunaan dana diumumkan dengan transparansi penuh, dan memberikan kepada para penyumbang kendali atas penggunaan dana yang mereka berikan.

Dalam konteks Pantai Baro Gebang, sistem berbasis blockchain dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan meningkatkan transparansi, masyarakat lokal, wisatawan, dan investor dapat lebih percaya diri dalam mendukung proyek-proyek yang ada, baik dari segi finansial maupun sosial. Hal ini memungkinkan destinasi untuk tidak hanya tumbuh secara ekonomi tetapi juga menjaga kualitas lingkungan dan melibatkan semua pihak dalam menjaga keberlanjutan pantai ini. Dengan demikian, blockchain tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung pengelolaan dana tetapi juga sebagai jembatan antara berbagai pemangku kepentingan, menciptakan kolaborasi yang kuat untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan di Pantai Baro Gebang.

## **5. KESIMPULAN**

Penggunaan fintech di Pantai Baro Gebang menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan memberikan akses permodalan melalui pinjaman P2P, masyarakat lokal dapat memperluas usaha mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan. Hal ini tidak hanya memperkuat sektor pariwisata, tetapi juga menggerakkan roda ekonomi lokal secara keseluruhan. Untuk melanjutkan perkembangan ini, penting untuk memperluas literasi digital dan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada masyarakat lokal agar mereka dapat memanfaatkan fintech secara optimal.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Barthelemy, F. (2019). Strategi Komunikasi Crowdfunding melalui Media Sosial (Crowdfunding Communication Strategy through Social Media). *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(2), 155-168.
- BPS Kabupaten Indramayu. (2022). *Statistik Pariwisata Pantai Baro Gebang*.
- Faozi, M., & Gustanto, E. S. (2022). Kripto, Blockchain, Bitcoin, Dan Masa Depan Bank Islam: Sebuah Literatur Review. *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 127-151.

- Chandrawan, D., Widjojo, J., & Munir, A. (2023). Financial Technology Peer-To-Peer Lending Sebagai Salah Satu Solusi Pembiayaan Bagi UMKM. *I(2)*, 56-65.
- Hasanuddin, R., & Darmawan, P. (2020). “Fintech dan Pariwisata Berbasis Komunitas di Era Digital.” *Jurnal Teknologi dan Pariwisata*, 12(4), 245-260.
- Hayati, N., & Yulianto, E. (2020). Peranan keuangan berkelanjutan pada industri perbankan dalam mendukung sustainable development goals: Peranan keuangan berkelanjutan pada industri perbankan dalam mendukung sustainable development goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1633-1652.
- Hidayati, T., Ismayani, I., Tanjung, Y. T., & Faqurrowzi, L. (2022). Sosialisasi Peran dan Risiko Pinjaman Online. *Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 107-113.
- Indryani, V., Amanda, D., Oftaviani, I., Stiansyah, Y., & Harmoko, H. (2024). *Development Strategy of Batu Lawang Tourist Attraction as a Leading Tourism Destination in Cirebon Regency. Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 3(2), 96-106.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Laporan Perkembangan Fintech di Indonesia*.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). *Tourism for Sustainable Development*.
- Rismiyati, F., & Rahmawati, A. (2023). Potensi Pantai Baro Sebagai Daya Tarik Wisata Bahari Di Kecamatan Gebang, Cirebon. *UG Journal*, 17(1).
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., ... & Hikmah, A. N. (2023). EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sutanto, A. (2021). *Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Media Nusantara.
- Windianingsih, A., Yunas, M. F., & Farhani, H. (2024). Economic Digitalization in an Effort to Maintain Family Economic Resilience Based on Local Wisdom. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(7), 3069-3082.
- Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 18(1), 01-14.

Yudha, A. T. R. C. (2021). *Fintech syariah dalam sistem industri halal: Teori dan praktik*. Syiah Kuala University Press.

Zein, H. H. M., & Septiani, S. (2024). *Digitalisasi Pemerintahan Daerah: Katalis Untuk Integrasi dan Optimasi Good Governance*. Sada Kurnia Pustaka.